

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian integral dari pembangunan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi penyempurnaan kurikulum dan sarana prasarana pembelajaran. Selain itu, perlu dilakukan pembaharuan dalam penggunaan metode pembelajaran.

Proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Proses pembelajaran dapat terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu tanda seseorang belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Proses pembelajaran yang ideal tentu akan membuahkan hasil yang lebih baik dan optimal. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam mengorganisasikan kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan peserta didik sebagai subyek yang terlibat di dalamnya.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam membentuk keimanan, akhlak, serta karakter peserta didik. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya diarahkan

untuk memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga diharapkan mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan wawasan keislaman siswa adalah sejarah peradaban Islam, termasuk pembahasan tentang Daulah Abbasiyah.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran sejarah Islam sering dianggap kurang menarik oleh siswa. Materi yang bersifat naratif, memuat banyak tokoh dan peristiwa, sering kali disampaikan dengan metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah dan tanya jawab. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, mudah merasa bosan, dan kesulitan memahami alur sejarah secara utuh. Dampaknya, hasil belajar siswa pada materi sejarah Islam belum menunjukkan hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VIII B SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun pelajaran 2024/2025, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya pada pokok bahasan Daulah Abbasiyah, masih tergolong rendah. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran juga belum maksimal. Sebagian siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta kurang antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

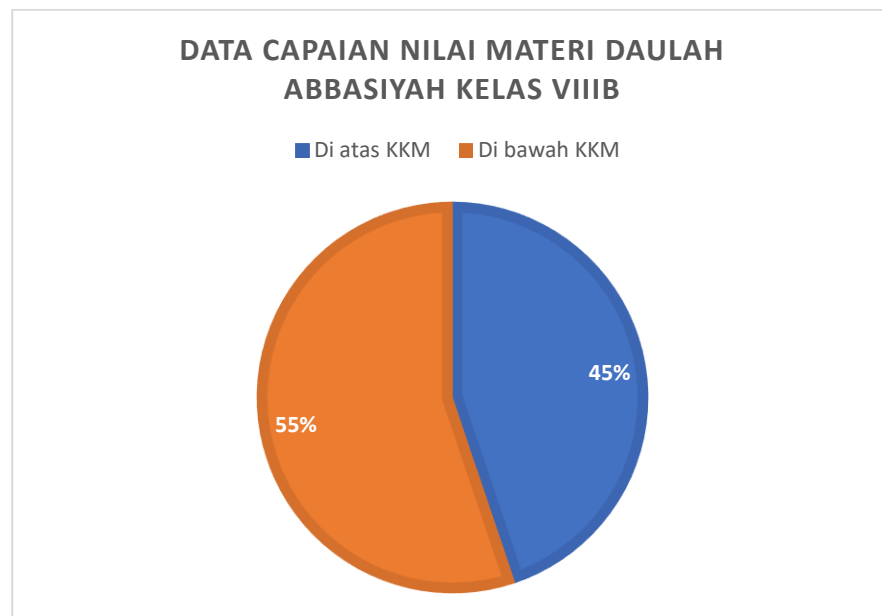
Salah satu metode pembelajaran yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *storytelling*. *Storytelling* merupakan metode pembelajaran yang menyampaikan materi melalui cerita yang disusun secara menarik, sistematis, dan kontekstual. Melalui *storytelling*, siswa dapat lebih mudah memahami materi sejarah karena peristiwa disajikan dalam bentuk alur cerita yang hidup, sehingga mampu membangkitkan imajinasi, emosi, dan minat belajar siswa. Selain itu, metode *storytelling* juga dapat menanamkan nilai-nilai keteladanan dan hikmah dari tokoh-tokoh sejarah Islam secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada materi Daulah Abbasiyah perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan metode *storytelling* dapat menjadi solusi alternatif dalam memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun pelajaran 2024/2025.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah satu dari sekian banyak materi pembelajaran yang diajarkan di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) memuat di dalamnya materi adab, aqidah, fikih, tajwid dan juga materi sirah. Pembelajaran PAIBP khususnya pada jenjang kelas VIII terdapat materi Daulah Abbasiyah yang dianggap oleh sebagian besar siswa kelas VIII SMPIT Ar-Rislaah Sukoharjo sebagai materi yang sulit. Hal ini dapat dilihat dari hasil Penilaian Harian terutama pada pokok bahasan Daulah

Abbasiyah yang rendah seperti tergambar pada diagram data ketuntasan nilai sebagai berikut.

Gambar 1.1 Data Capaian Nilai Materi Daulah Abbasiyah Kelas VIII B



Oleh karena itu penulis mencoba mengadakan observasi dengan melakukan wawancara terhadap guru pengajar. Berdasarkan informasi dari guru pengajar mata pelajaran PAIBP, dapat disimpulkan bahwa rendahnya nilai materi Daulah Abbasiyah dalam mata pelajaran PAIBP disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Rendahnya aktivitas (keterlibatan) siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap tidak mau menjawab dan tidak mau bertanya jika diberi pertanyaan oleh guru.
2. Metode pembelajaran yang konvensional dan monoton yaitu metode ceramah dimana peserta didik hanya mendengarkan saja, sehingga peserta didik merasa jenuh.

3. Kurangnya minat baca peserta didik dalam materi Daulah Abbasiyah.
4. Jam belajar yang sedikit sedangkan materi ajarnya banyak.

Berdasarkan realita di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar atau kompetensi peserta didik adalah model pembelajaran *storytelling* yang akan membuat pembelajaran lebih bermakna karena akan mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif serta mengubah pembelajaran yang semula *teacher oriented* (metode ceramah) ke *student oriented* sesuai tuntutan pembelajaran abad 21.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau salah penafsiran maka penulis perlu menjelaskan arti dan memberikan penegasan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini:

1. Penerapan

Menurut Indra Kurniawan (Latifah, 2020: 245) secara umum, implementasi atau penerapan adalah tahap di mana ide, gagasan, atau kegiatan baru dilaksanakan dengan tujuan agar individu dapat menyesuaikan dan menjalankannya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini melibatkan pembentukan jaringan pelaksana yang dapat diandalkan untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Penerapan dapat dipahami sebagai proses mewujudkan suatu gagasan, konsep, atau perencanaan ke dalam bentuk tindakan nyata secara terstruktur dan berkesinambungan. Penerapan tidak hanya berfokus pada aktivitas pelaksanaan, tetapi juga mencakup kemampuan

menyesuaikan konsep yang diterapkan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal (Mulyasa, 2013: 99).

Dalam perspektif pendidikan, penerapan merupakan aktivitas mengaktualisasikan teori dan prinsip pembelajaran ke dalam praktik nyata di kelas maupun di luar kelas. Proses ini menuntut keterlibatan aktif pendidik dalam memilih strategi, metode, serta media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, penerapan menjadi indikator penting keberhasilan perencanaan pembelajaran karena hasilnya dapat diamati secara langsung (Majid, 2014: 24).

Penerapan juga dapat dimaknai sebagai tahapan implementatif yang dilakukan setelah proses perencanaan disusun secara matang. Pada tahap ini, seluruh komponen yang telah dirancang sebelumnya dijalankan secara nyata dan dievaluasi efektivitasnya. Dengan demikian, penerapan berfungsi sebagai jembatan antara konsep teoritis dan realitas praktik, sehingga keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh ketepatan pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan (Hamalik, 2011: 57).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan memiliki karakter fleksibel dan kontekstual karena menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta lingkungan belajar. Guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong kreativitas, serta menumbuhkan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan bukan sekadar menjalankan

kurikulum, tetapi juga mengaktualisasikan nilai dan tujuan pendidikan secara holistik (Kemendikbudristek, 2022: 7).

Lebih lanjut, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, penerapan tidak berhenti pada penyampaian materi ajar, melainkan diwujudkan dalam pembiasaan sikap, perilaku, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Keberhasilan penerapan PAIBP tercermin dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga penerapan menjadi aspek utama dalam pembentukan karakter religius dan berakhlak mulia (Majid & Andayani, 2012: 23).

2. Metode

Metode adalah sarana yang digunakan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks pembelajaran, guru membutuhkan metode yang beragam untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Sobry, 2019: 26)

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa metode merupakan cara yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan perencanaan pembelajaran ke dalam aktivitas nyata di kelas. Melalui metode yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2011: 147).

Selanjutnya, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Penggunaan metode

yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik akan mempermudah pemahaman serta meningkatkan kualitas hasil belajar (Hamalik, 2010: 74).

3. *Storytelling*

Storytelling adalah praktik dimana seseorang secara lisan mengkomunikasikan pesan informasi atau dongeng kepada orang lain, baik dengan atau tanpa alat bantu. Kegiatan ini bertujuan untuk menyajikan cerita dengan cara yang menyenangkan. *Storytelling* sebagai bentuk mendongeng merupakan bagian dari warisan sastra yang sudah ada sejak zaman dahulu, tetapi juga tetap relevan dalam konteks masa kini. (Arju, 2023: 1)

Storytelling adalah pendekatan atau *metode pembelajaran* yang melibatkan proses penyampaian cerita secara terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam skripsi yang disusun di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, *storytelling* didefinisikan sebagai teknik pembelajaran yang dirancang untuk menghadirkan cerita yang relevan dengan materi pelajaran secara sistematis dan terencana, sehingga siswa dapat memahami konsep pelajaran dengan lebih bermakna melalui pengalaman naratif yang diberikan oleh guru.

Dalam konteks pendidikan agama, *storytelling* juga berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan materi ajaran dengan pengalaman konkret siswa, sehingga cerita yang disampaikan tidak hanya bertujuan menanamkan fakta, tetapi juga membangun

keterlibatan emosional peserta didik dalam memahami nilai-nilai pelajaran. Dengan demikian, *storytelling* menjadi strategi pembelajaran yang mampu memberikan konteks, makna, serta keterkaitan antara teori dan praktik dalam proses belajar mengajar.

Secara teknis, *storytelling* melibatkan peran aktif guru dalam menyusun dan menyampaikan cerita secara runtut, serta mendorong siswa untuk aktif berpikir, bertanya, dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman atau pemahaman mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* bukan sekadar bercerita biasa, tetapi merupakan proses pedagogis yang dirancang untuk merangsang keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep melalui narasi pengalaman yang bermakna. (Khasanah, 2025: 45).

4. PAIBP

Salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka. PABP adalah akronim dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. PAIBP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap, dan mengembangkan keterampilan peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan moral yang baik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfokus pada pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai ajaran Islam, yang meliputi aspek keimanan (aqidah), ibadah, hubungan sosial (muamalah), dan perilaku (akhlak). Tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan

ketakwaan kepada Allah SWT, meneladani Nabi Muhammad SAW, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Budi pekerti bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika dalam ajaran Islam. Ini meliputi sikap toleransi, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. (Kemendikbudristek, 2023: 12)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang secara sadar untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik melalui pembinaan mental dan spiritual yang berkelanjutan (Daradjat, 2011: 28). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan pengamalan.

Senada dengan pendapat tersebut, Ahmad Tafsir memandang Pendidikan Agama Islam sebagai upaya bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar potensi dirinya berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui proses pendidikan ini, peserta didik diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim yang utuh, yaitu pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dalam berbagai aspek kehidupan (Tafsir, 2012: 35). Dengan demikian,

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berperan penting dalam membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, Abdul Majid menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha terencana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia agar peserta didik mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh (Majid, 2014: 18). Hal ini menunjukkan bahwa budi pekerti menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Pendidikan Agama Islam.

Muhaimin menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhaimin, 2015: 41).

5. Daulah Abbasiyah

Daulah Abbasiyah merupakan daulah Islam yang berdiri setelah runtuhnya Daulah Umayyah. Daulah Abbasiyah berhasil memegang kekuasaan selama kurang lebih lima abad. Daulah Abbasiyah mengonsolidasikan kembali kepemimpinan gaya Islam dan

menyuburkan ilmu pengetahuan serta mengembangkan budaya timur tengah.

Daulah Abbasiyah merupakan dinasti kekhalifahan Islam yang berdiri setelah runtuhnya Daulah Umayyah dan dipimpin oleh keturunan Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad saw. Menurut Badri Yatim, berdirinya Daulah Abbasiyah pada tahun 750 M menandai perubahan besar dalam sistem pemerintahan Islam, baik dari segi struktur politik maupun orientasi kebudayaan, karena kekuasaan tidak lagi berpusat di Damaskus melainkan di Baghdad (Yatim, 2016: 49).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Philip K. Hitti menjelaskan bahwa Daulah Abbasiyah dikenal sebagai masa keemasan peradaban Islam karena perhatian besar para khalifah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan kebudayaan. Pada masa ini, Baghdad berkembang menjadi pusat intelektual dunia Islam yang menaungi berbagai kegiatan penerjemahan, pendidikan, dan penelitian ilmiah (Hitti, 2014: 309).

Lebih lanjut, Harun Nasution menyatakan bahwa Daulah Abbasiyah tidak hanya berperan sebagai kekuatan politik, tetapi juga sebagai penggerak kemajuan peradaban Islam. Pemerintahan Abbasiyah memberikan ruang yang luas bagi perkembangan pemikiran rasional, ilmu pengetahuan, dan dialog intelektual, sehingga melahirkan banyak ilmuwan Muslim di berbagai bidang, seperti kedokteran, astronomi, dan filsafat (Nasution, 2017: 92).

Sementara itu, A. Hasjmy memandang Daulah Abbasiyah sebagai dinasti yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi intelektual berbagai bangsa, seperti Persia dan Yunani. Integrasi tersebut menjadikan peradaban Islam pada masa Abbasiyah mencapai tingkat kemajuan yang tinggi dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia (Hasjmy, 2015: 64).

C. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Rendahnya nilai mata pelajaran PAIBP terkhusus pada pokok bahasan Daulah Abbasiyah.
2. Media ajar yang digunakan selama proses pembelajaran kurang menarik.
3. Rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran PAIBP terkhusus pada pokok bahasan Daulah Abbasiyah.
4. Metode pembelajaran yang konvensional dan monoton.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada penggunaan metode pembelajaran *storytelling* dalam upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAIBP pokok bahasan Daulah Abbasiyah siswa kelas VIIIB SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun pelajaran 2024/2025.

E. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran yang digunakan guru sebelum diterapkannya metode *storytelling* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pokok bahasan Daulah Abbasiyah siswa kelas VIIIB SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun pelajaran 2024/2025?
2. Apakah dengan menerapkan metode pembelajaran *storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pokok bahasan Daulah Abbasiyah siswa kelas VIIIB SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun pelajaran 2024/2025.”

F. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode *storytelling* pada mata pelajaran PAIBP pokok bahasan Daulah Abbasiyah siswa kelas VIIIB SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun pelajaran 2024/2025.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada banyak pihak anantara lain peserta didik, guru dan sekolah.

1. Manfaat bagi peserta didik, kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *storytelling* menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajara kognitif peserta didik.